



JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



PEMBINAAN NILAI SPIRITUAL DAN SOSIAL ISLAMI PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM

Yusron Hasbi^a

^a Program Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam, hasbie935@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRACT

The conditions of the educational environment have an impact on the spiritual and social values of students. The school environment is often part of what shapes the personality of students, so muslim students who study in educational institutions that are minority muslims know a lot about cultures that are far different from islamic teachings. Therefore, this study aims to reveal how Islamic spiritual and social coaching of students in the educational environment of Muslim minorities. The research was conducted by SMA Negeri 2 Sipora, the approach used was qualitative. Data were collected by observation techniques, interviews and documentation studies. Data analysis uses the techniques Huberman offers. The result of the study was that the spiritual value development carried out at SMA Negeri 2 Sipora was in the form of establishing regular dhuha and zuhur prayer activities, tadarus al-Qur'an, a special cultum of Muslim students, instilling an attitude of respect for every elder. Meanwhile, the development of Islamic social values to Muslim students in the Muslim minority education environment is to emphasize honest behavior, discipline, responsibility, courtesy, tolerance, self-confidence, mutual cooperation. These values found are realized at SMA Negeri 2 Sipora due to the application of learning methods that are in line with environmental conditions and student conditions.

Keywords: Spritual, social, muslim minority, Islamic religious education, educational environment

Abstrak

Kondisi lingkungan pendidikan memberikan dampak terhadap nilai spiritual dan social peserta didik. Lingkungan sekolah sering menjadi bagian dari yang membentuk kepribadian peserta didik, sehingga peserta didik Muslim yang menempuh pendidikan di lembaga pendidikan yang minoritas muslim banyak mengetahui kultur yang berbeda jauh dengan ajaran Islam. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pembinaan spiritual dan social Islami peserta didik di lingkungan pendidikan minoritas Muslim. Penelitian dilakukan SMA Negeri 2 Sipora, pendekatan yang digunakan ialah kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik yang ditawarkan Huberman. Hasil penelitian ialah bahwa pembinaan nilai spiritual yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sipora berupa menetapkan kegiatan shalat dhuha dan zuhur secara rutin, *tadarus al-Qur'an*, kultum khusus peserta didik muslim, menanamkan sikap hormat kepada setiap yang lebih tua. Sementara untuk pembinaan nilai social Islami kepada peserta didik Muslim di lingkungan pendidikan minoritas muslim ialah dengan menegaskan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, sopan, toleransi, percaya diri, gotong royong. Nilai-nilai yang ditemukan ini terwujud di SMA Negeri 2 Sipora disebabkan penerapan metode pembelajaran yang selaras dengan kondisi lingkungan dan kondisi peserta didik.

Kata Kunci: Spritual, sosial, muslim minoritas, pendidikan agama Islam, lingkungan pendidikan

1. PENDAHULUAN

Sekolah selaku penyelenggara pembelajaran resmi mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu berperan selaku pewaris budaya. Kajian pembelajaran Islam biasanya terpusat secara implisit melalui instansi pendidikan secara nasional [1]-[2]. Keadaan yang demikian dapat diartikan bahwa penyelenggara pembelajaran merupakan lingkungan pendidikan yang di dalamnya ada identitas pengembangan kepribadian yang membolehkan terselenggaranya pembelajaran dengan baik [3]-[4]. Kasus yang terjalin terhadap bidang pendidikan merupakan masalah unsur sosial, sehingga pada penyelenggaraan pembelajaran tidak dapat terlepas dari instansi yang bersifat sosial. Oleh karena itu penyelenggaraan pembelajaran merupakan sesuatu wujud tingkatan-tingkatan pembelajaran yang diadakan buat meningkatkan ilmu pengetahuan, spiritual, sosial budaya serta yang lain [5].

Pembelajaran Islam lebih dekat pada pengembangan dan pembangunan karakter, jiwa raga, ideologi, serta mental [6]-[7]. Begitu pula pembelajaran pada penafsiran yang universal, bukan hanya sebatas di lingkungan sekolah namun bisa dilakukan di lingkungan tempat tinggalnya serta Islam memahami bahwa pembelajaran dilaksanakan sepanjang hayat[8]-[9]. Penyelenggara pembelajaran yang disebut dengan sekolah diharapkan bisa menghasilkan generasi muslim yang memiliki ciri khas keislaman, berkepribadian Islam yang sejati, mempunyai keimanan yang kokoh serta mempunyai ilmu yang mumpuni.

Pembelajaran agama islam di sekolah sangat berarti sebab dapat membentuk karakter serta *image* peserta didik (partisipasi) [10]. Pembelajaran agama tersebut tidak terlepas pada pembelajaran diawali pada lingkungan keluarga serta lingkungan sekitarnya. Era globalisasi informasi yang bergerak pada zaman modern saat ini yang memberikan efek negatif terhadap menurunnya nilai spiritual serta sosial [11]. Pada dasarnya tujuan antara pendidikan agama Islam serta pendidikan ilmu penguasaan umum lainnya terdapat pada pembentukan karakter peserta didik [12]-[13]-[14]. Pendidikan/pembelajaran agama lebih menitikberatkan pada pembelajaran pengembangan dan pembentukan akhlak serta perilaku.

Visi Pembelajaran PAI yang telah mulai kehilangan arah dengan maraknya kenakalan anak muda, tawuran, permasalahan narkoba, hingga kriminalitas pada golongan anak muda. Walaupun terlambat, namun upaya-upaya mengembalikan tujuan pembelajaran yang didukung visi pada tujuan pembelajaran, dengan mengaplikasikan konsep pembelajaran budi perkerti secara optimal serta berkepanjangan. melalui ide fikiran, saran, serta bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Diharapkan konsep dasar ini bukan hanya tertulis di atas kertas, namun bisa membentuk metode pola fikir yang baik, menemukan diri pribadi yang baik, serta karakter generasi masa depan bangsa. Maju dan mundurnya sekolah ditentukan oleh warga dimana sekolah itu terletak. Statment itu sangat ekstrim, tetapi realitas di lokasi sekolah berada bahwa pendirian sekolah berawal dari inisiatif sekelompok warga untuk menemukan program pembelajaran sempurna untuk anak- anak mereka. sekolah yang ada seperti SD, SLTP serta SMA/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kebanyakan didirikan oleh pemerintah. Dengan demikian, sekolah yang menyelenggarakan pendidikan berbasis spiritual serta sosial di wilayah 3T serta minoritas muslim dapat dijadikan sebagai benteng dalam pembentukan karakter dan perilaku yang menjadikan peserta didik muslim mempunyai karakter yang bernuansa islam.

Pemikiran tentang apa itu budaya sekolah telah dipaparkan oleh para pakar diketahui bahwa setiap sekolah memiliki budaya tersendiri yang berbentuk serangkaian aturan/norma, nilai, ketentuan etika, serta kebiasaan yang sudah terbentuk berupa sikap serta hubungan erat yang sudah terjalin” [15]-[16]. Sedangkan Nehez dan Blossing mengartikan “budaya sekolah selaku kepercayaan, kebijakan, norma, serta kerutinan di sekolah yang bisa dibangun, diperkokoh, serta diprogramkan oleh kepala sekolah serta pendidik di sekolah[17]. Dengan demikian, budaya sekolah ialah konteks pendidikan yang menampilkan kepercayaan, nilai, norma, serta kerutinan yang sudah dibentuk dalam kurun waktu yang cukup lama oleh seluruh masyarakat yang bekerja sama dengan sekolah.

Pengaruh Budaya sekolah tidak hanya pada aktivitas masyarakat saja, namun memotivasi serta semangatnya [18]. Budaya sekolah juga akan meningkatkan daya guna serta produktivita pada pendidik serta peserta didik akan menjadi hal kebiasaan dengan semangat belajar/kerja, mempunyai komitmen kuat terhadap tujuan, serta mampu memecahkan permasalahan dan fokus terhadap pendidikan untuk seluruh peserta didik.

Sikap spiritual bisa ditafsirkan sebagai kepercayaan pada kekuasaan Allah SWT yang melebihi kemampuan manusia. Pada KBBI, spiritual merupakan sesuatu yang berkaitan dengan *ruhiyah* (rohani). Pada kamus Psikologi dikatakan bahwa spiritual merupakan awal yang berhubungan dengan *ruhiyah* [19],

kedua, religius yang berhubungan dengan agama, keyakinan, ketaatan, ketakwaan [20], ketiga, *ruhiyah* antonimnya *jasmaniyah*. Bersumber pada sebagian pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa spiritual merupakan sesuatu keimanan serta keyakinan yang didapatkan melalui spiritual ketaatan dalam beragama. Kegiatan spiritual memiliki arti sesuatu kepercayaan yang bersumber dari agama yang berkaitan dengan kegiatan hidup seseorang yang ditumpukan terhadap kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta. Spiritual bagian yang paling utama pada diri manusia yang berhubungan dengan rohani yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan kepada perintah agama agar mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat.

Oleh karena itu nilai spiritual yang ada pada diri seseorang bisa tercipta melalui suatu kegiatan ibadah sebagai wujud ketaatan dalam melaksanakan anjuran agama dan menjauhi hal yang tidak dianjurkan oleh agama. Agama berperan sangat penting dalam merubah sikap manusia.

Oleh sebab itu, pendidikan dasar keagamaan pada diri seseorang sangat penting dalam pembentukan karakter yang baik dimasa yang akan datang. Jiwa ketakwaan akan terbentuk apabila seorang mempunyai keyakinan kuat berdasarkan rukun iman ialah iman kepada Allah, Malaikat, Nabi, Kitab, hari Qiamat serta percaya kepada qada' dan qadar, dilanjutkan dengan sikap suka membagikan suatu yang sangat dicintainya agar kecintaannya kepada Allah bertambah, ialah berupa membagikan harta kepada saudara, menyantuni kaum dhu'afa serta yatim piatu.

Sekolah selaku tempat menyemai pembinaan nilai-nilai keagamaan moral serta ilmu pengetahuan pada peserta didik sesungguhnya sekolah mempunyai peran serta bertanggungjawab dalam pembelajaran dasar pendidikan keagamaan pada peserta didik dengan kegiatan spiritual keagamaan di sekolah. Kenapa pendidikan/pembelajaran agama di sekolah menjadi sangat penting karena fakta perkembangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan di era globalisasi IPTEK.

Oleh sebab itu, peneliti hendak melanjutkan kegiatan penelitian ini lebih dalam lagi agar lebih mengetahui secara mendalam pengembangan konsep akademik kultur melalui nilai-nilai spiritual dan sosial siswa minoritas muslim SMA NEGERI 2 Sipora agar visi, misi serta tujuan pendidikan tercapai.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode/teknik yang dilakukan pada Penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode berdasarkan pada pengamatan suatu kejadian serta meneliti substansi makna tersebut [21]. Penelitian kualitatif lebih fokus pada manusia, instansi dan objek serta adanya hubungan antara manusia, instansi dan objek. Penyajian data kualitatif berupa kalimat bukan angka [22].

Jenis/tipe penelitian ini merupakan penelitian permasalahan (kasus). Pemilihan penelitian permasalahan/kasus ini karena SMA Negeri 2 Sipora terletak di wilayah minoritas muslim. penelitian ini bisa diartikan penelitian deskriptif evaluatif. penelitian deskriptif evaluatif ialah salah satu penelitian/riset dengan tujuan menguraikan sesuatu yang terdapat atau sedang terjadi saat ini, tetapi dari unsur metode penelitian ini mencakup penelitian lokasi lapangan. Penelitian deskriptif mempunyai sebagian perihal yang hendak diuraikan pada hasil penelitian berupa menggambarkan, menerangkan, menganalisis, ataupun menyimpulkan serta evaluasi aktivitas penelitian. Penggunaan cara deskriptif yang dimaksud adalah untuk menghimpun informasi data tentang kegiatan, personal, lembaga/instansi, organisasi kelompok masyarakat lain sebagainya, tetapi jadi sumber utama merupakan personal individu (orang). proses deskriptif evaluatif yang dihasilkan melalui informasi yang diperoleh dari sumber data (informan) serta observasi lapangan ialah melalui kegiatan observasi yang bersumber melalui pengamatan suatu objek sebagai proses yang paling utama. Hasil kegiatan observasi serta wawancara diproses melalui deskripsi evaluatif dengan memakai analisis isi pada informasi yang sudah ada. setelah itu dilakukan evaluasi serta mendeskripsikannya dengan lengkap.

Sumber data dapat dikelompokkan pada 2 kelompok, *Pertama*, Data Primer ialah data yang didapatkan serta dikumpulkan dari sumbernya di tempat wawancara, observasi serta pengamatan. Kebutuhan informasi primer diperoleh dengan metode purposive sampling merupakan cara agar mencari informasi yang benar-benar mengetahui akan sumber informasi sesuai apa yang diteliti dalam penelitian. *Kedua*, Data Sekunder, adalah sebuah data hasil penelitian sebelumnya yang mencakup RPP dan silabus, panduan KTSP, program Ekstra kurikuler kerohanian serta Dokumentasi Kegiatan Siswa.

Teknik observasi ialah cara mendapatkan suatu data dengan cara melaksanakan langsung pengamatan pada setiap kegiatan yang sedang dilaksanakan [23]. Oleh karena itu peneliti telah menyiapkan metode karena peneliti bisa fokus terkait dengan implementasi kegiatan spiritual serta sosial peserta didik

tingkat SMA, maka peneliti membutuhkan observasi yang mendalam agar mendapatkan hasil penelitian yang benar. Pada melakukan observasi peneliti berusaha dengan sungguh-sungguh ikut dalam setiap proses pembelajaran di sekolah. Hasil kegiatan itu kemudian di catat serta didokumentasikan berupa foto. Wawancara ialah terjadinya tanya jawab yang dilaksanakan secara tatap muka antara 2 orang maupun lebih yang bertujuan untuk menggali informasi serta dapat dijadikan makna tertentu[24]. Melalui teknik wawancara dapat mengambil pengetahuan tentang sesuatu lebih dalam dari sumber informasi mengenai suatu peristiwa. Teknik ini tidak sama dengan Teknik observasi. Dalam melakukan Teknik wawancara, peneliti menemui informen dan secara langsung sesuai yang telah disepakati. Wawancara sangat dibutuhkan agar terungkapnya fakta yang sesuai dengan data dan tujuan. Selain mengumpulkan data, Teknik wawancara juga ,memiliki fungsi yang sangat penting berupa menggali informasi secara mendalam tentang suatu objek penelitian dengan akurat.

Dokumentasi ialah cara untuk mengumpulkan dan mencari data penelitian melalui mengumpulkan dokumen yang relevan yang dibutuhkan. Setiap data yang dikumpulkan dari bermacam-macam dokumen seharusnya ada yang hubungannya mengenai objek penelitian yaitu tentang nilai-nilai kegiatan spiritual serta sosial peserta didik SMA.

Penelitian ini memakai konsep analisis data deskriptif kualitatif. Data yang akan dianalisis bersumber dari wawancara. Tujuan akhir analisis kualitatif yaitu mendapatkan arti yang benar yang menciptakan pengertian/penafsiran, konsep penelitian dan pengembangan hipotesis maupun teori baru. Analisis data kualitatif bisa diartikan sebagai suatu proses dalam pencarian data dan menyusunnya dengan terstisim sumber informasi yang di dapat melalui catatan lapangan, wawancara serta data informasi yang lainnya, sehingga dengan mudah dapat dipahami untuk dipublikasikan pada orang. Analisis data informasi penelitian metode kualitatif dilaksanakan melalui pengelompokan suatu informasi serta menjelaskan ke stiap unitnya, melaksanakan sintesa, di susun secara terstruktur, memilih antara data yang sangat penting dengan data yang akan di gali lebih dalam sehingga bisa menjadi kesimpulan yang akan diinformasikan kepada masyarakat. Miles and Huberman, mengutarakan “kegiatan dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif dilaksanakan melalui cara interaktif, langsung serta kontinyu sampai mendapatkan data yang memuaskan, sehingga data yang didapatkan memuaskan sesuai tujuan penelitian. Kegiatan menganalisis data informasi melalui mereduksi, menyajikan data, menyimpulkan data serta memverifikasinya[21].

Pereduksian ialah salah satu jenis analisis pengambilan data yang dibutuhkan kemudian dikumpulkan serta menyisihkan data yang tidak diperlukan, dikelompokan, menyimpulkan dan memverifikasinya[22]. Pereduksian data bisa dilaksanakan melalui penyeleksian data, meringkasnya, mengelompokannya dengan cara membuat transkripnya sebagai penguat serta menyisihkan yang tidak penting untuk dapat menarik kesimpulan. Hasil pereduksian data dapat menunjukkan hasil penelitian yang lebih akurat dan memeberikan kemudahan pada pemberian kode/symbol pada aspek tertentu.

Penyajian data yaitu rangkaian proses penyajian data berupa matriks, chart, diagram serta bentuk lainnya [25]. Penyajian data merupakan tersusunnya kumpulan-kumpulan data yang dapat di tarik kesimpulannya untuk tindakan selanjutnya. Penyajian data disesuaikan dengan data yang dihasilkan dari suatu penelitian. Sehingga memudahkan peneliti dalam menguasai dan memahami data serta tidak keliru pada saat menganalisis serta menyimpulkannya. Tujuan Penyajian data yaitu agar data informasi dapat disederhanakan dari informasi data yang bersifat kompleks bentuk kesatuan agar mudah dalam memahaminya. Data yang disajikan dengan baik, bentuknya terpadu dan sesuai tujuan penelitian maka akan memepermudah bagi peneliti tentang hal yang terjadi, serta menunjukkan bagi peneliti apakah kesimpulannya sudah ditarik dengan baik[26].

Menarik kesimpulan yaitu proses penelitian yang dilakukan pada akhir kegiatan penelitian. Membuat kesimpulan ialah suatu pekerjaan dalam menentukan hasil penelitian agar mudah dipahaminya melalui bentuk yang teratur. Suatu kesimpulan yang sudah di buat kemudian dilakukan proses verifikasi dengan cara meninjau kembali secara berulang-ulang catatan lapangannya. Makna data yang telah dirumuskan harus diujikan kebenarannya, kecocokannya serta kekokohnya. Pada proses melakukan proses kesimpulan memerlukan suatu keterampilan, kemampuan serta cakap peneliti dalam membuat akhir kesimpulan sesuai dengan informasi data di lapangan secara tajam dan faktual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana hasil penelitian yang ditemukan, data penelitian yang terkait dengan pembinaan kultur akademik peserta didik pada aspek nilai spiritual dan nilai social kemudian diuraikan sebagaimana berikut ini:

3.1 Pembinaan Kultur Akademik Peserta Didik Muslim pada Nilai Spritual di Lingkungan Pendidikan Minoritas Muslim

Data penelitian yang terkait dengan pembinaan nilai spiritual di lingkungan pendidikan minoritas muslim sebagaimana ditemukan ialah bahwa SMA Negeri 2 Sipora memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan kepada semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, suku. Oleh karenanya, pembinaan spiritual diberikan kepada semua peserta didik sesuai dengan agama yang diyakini dan diajarkan serta dibina oleh guru yang memiliki latar belakang keagamaan yang sama dengan peserta didik. Adapun bentuk-bentuk pembinaan nilai spiritual bagi peserta didik muslim di lingkungan pendidikan minoritas muslim ialah sebagaimana pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Bentuk Pembinaan Nilai Spritual Pseserta Didik di Lingkungan Pendidikan Minoritas Muslim

No	Bentuk Pembinaan	Deskripsi
1	Shalat sunat dhuha dan zhuhur	Peserta didik daiarhkan untuk mengikuti dan melaksanakan secara rutin shalat sunat dhuha dan shalat zhuhur di lingkungan SMA Negeri 2 Sipora
2	Kultum	SMA Negeri 2 Sipora menyisihkan jam pelajaran untuk kegiatan kultum khususnya pada hari jumat pagi bagi peserta didik yang muslim.
3	<i>Tadarus al-Quran</i>	Peserta didik muslim pada hari jumat sore dikumpulkan di mushalla untuk mengikuti tadarus al-Quran yang dibimbing oleh guru pendidikan agama Islam
4	Menghormati orang tua	Spiritual dalam bentuk menghormati orang tua diberikan pembinaan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Sipora

Dari tabel 1 di atas dapat diinterpretasikan bahwa melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur mendidik kepada peserta didik mengenai kewajiban shalat lima (5) dalam sehari dan tuntutan melakukan shalat sunah. Peserta memahami bahwa shalat merupakan tiang agama dan identitas muslim serta membedakan antara muslim dan non muslim. Selain itu shalat juga dapat mencegah dari perbuatan yang keji serta munkar. Oleh sebab itu shalat merupakan ibadah yang utama dan menciptakan perilaku yang baik dalam diri seorang muslim.

Kegiatan pembinaan nilai spritual dengan mengarahkan peserta didik melaksanakan shalat sunat dhuha merupakan bentuk pembinaan yang tepat, lingkungan SMA Negeri 2 Sipora yang berada di lingkungan minoritas muslim membutuhkan pembinaan yang kuat terhadap peserta didik. Karena dengan lingkungan seperti ini tidak jarang membuat peserta didik tertarik dengan atribut-atribut yang bukan bagian dari kultur Islam.

Kegiatan seperti ini selaras dengan kesimpulan yang ditemukan oleh para peneliti sebelumnya dengan menegaskan bahwa ibadah shalat sebagai bagian dari spritual Islam dapat menghantarkan peserta didik yang memiliki sikap keagamaan yang kuat[27]. Dengan pengamalan shalat maka kepribadian muslim akan terbentuk, mental mereka akan kuat dan sehat dengan ibadah shalat [28], setiap orang yang melaksanakan kewajiban agamanya akan menghantarkannya menjadi pribadi yang ceria dalam kehidupan [29].

Selain itu, pembinaan juga dilakukan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan kultum, kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental siswa agar dapat berbicara dan menyampaikan ide/gagasan di depan orang banyak agar siswa mampu memahami materi dan menyampaikannya kepada orang lain melalui ceramah, khutbah dan tausiyah. Oleh karena itu kegiatan kultum dapat meningkatkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik.

Kultum sebagaimana yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sipora merupakan bagian dari strategi mengajarkan pendidikan agama Islam kepada peserta didik melalui penampilan secara langsung. Pola pembinaan nilai spritual Islam melalui kultum telah banyak dicontohkan dan dipraktekkan oleh berbagai lembaga pendidikan. Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan para akademisi diketahui bahwa pembinaan dengan cara kultum memberikan dampak kepada peserta didik[30], melalui kuliah tujuh menit juga dapat membina peserta didik untuk terbiasa tampil di hadapan orang banyak [31].

SMA Negeri 2 Sipora juga melakukan pembinaan spritual dengan tadarus. Al-quran yaitu kitab suci umat islam dijadikan sebagai pegangan hidup dalam menggapai kelamatan dunia dan akhirat. Al-quran menjadi mu'jizat Nabi Muhammad SAW yang mewajibkan umat islam membacanya, memahami serta mengamalkan isi Al-Quran. Siswa muslim begitu semangat dalam mempelajari dan membaca Al Quran Walaupun hidup di tengah-tengah mayoritas non muslim. Karena dengan membaca Al Quran dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman siswa terhadap kitab suci umat Islam[32].

Selanjutnya, Menghormati orang tua. Orang tua merupakan manusia yang telah melahirkan, memberi kebutuhan hidup, mendidik dan menyekolahkan anaknya. Patuh, taat dan menghormati orang tua sangat dianjurkan dalam agama islam. Bahkan islam memberikan penjelasan tentang surga terletak di bawah telapak kaki ibu, keridhaan Allah SWT tergantung daripada keridhaan orang tua, apabila orang tua ridha maka Allah SWT pun ridha dan sebaliknya apabila orang tua murka maka Allah SWT murka. Siswa muslim sudah memahami tentang hormat kepada orang tua sehingga siswa muslim selalu memberi salam dan cium tangan ketika berangkat dan pulang sekolah. Tidak bicara kotor, ramah, sopan serta membantu pekerjaan orang tua di rumah.

Dalam hal menghormati orang tua juga bermakna menghormati guru. Ilmu pengetahuan ialah kunci untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dunia. Jika hidup tanpa di bekal dengan ilmu, maka tidak akan adanya kemajuan bahkan yang terjadi adalah akan mengalami kebodohan yang merajalela. Ilmu didapatkan dari guru yang menjadi figur dan tauladan. Menghormati guru merupakan kewajiban siswa pada saat disekolah atau dimana pun mereka berada dikarenakan guru adalah orang tua ke dua (2) setelah ayah dan ibu. Guru merupakan peletak ilmu pengetahuan dan agen Pendidikan dalam membangaun SDM yang handal. Guru harus memiliki keahlian di bidang Pendidikan agar tujuan Pendidikan tercapai. Sebagai siswa hendaknya menghormati guru agar ilmu yang disampaikan membawa keberkahan dalam hidupnya. Salah satu aperiintah agama islam adalah selalu patuh, taat dan menghormati guru. Bahkan ilmu yang disampaikan guru akan menjadi amal jariyah dan akan hidup selama-lamanya walaupun sudah meninggal dunia.

3.2 Pembinaan Nilai Sosial Islam bagi Peserta didik di Lingkungan Pendidikan Minoritas Muslim

Ada beberapa bentuk pembinaan nilai spritual Islam bagi peserta didik di SMA Negeri 2 Sipora yang secara faktual lingkungan minoritas muslim. Adapun bentuk-bentuk pembinaan nilai sosial Islam yang dilakukan di sana ialah:

Pertama, pembinaan sikap Jujur. Pengembangan konsep akademik kultur memandang bahwa sikap jujur adalah suatu sikap yang wajib dipunyai siswa siswi SMA Negeri 2 Sipora baik muslim maupun non muslim. Kejujuran sangat erat hubungannya dengan jiwa kepribadian seseorang siswa muslim karena agama islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bersikap jujur. Kejujuran juga ada hubungannya jati diri yang selalu menunjukkan kepada kebenaran. Sedangkan kebenaran dapat mengantarkan kepada keridhaan Allah SWT.

Kedua, pembinaan sikap disiplin. Setiap sekolah selalu mengajarkan sikap disiplin kepada semua siswa-siswinya. Sikap disiplin ini mampu menjadikan siswa muslim minoritas taat dan patuh terhadap peraturan sekolah sehingga mereka dapat melaksanakan tugas kewajibannya sebagai siswa. Dalam ajaran agama islam sikap disiplin sangat dianjurkan salah satu nya yaitu disiplin melaksanakan shalat lima (5) waktu sehari semalam, shalat sunah dhuha setiap pagi dan tadarus Al Quran. hal ini memberikan efek positif kepada siswa agar membiasakan dan memanfaatkan waktu dengan aktivitas yang bermanfaat untuk menggapai kehidupan yang bahagia dunia serta akhirat.

Peserta didik yang disiplin berawal dari bagaimana mereka dibina agar menjadi pribadi yang disiplin, setiap peserta didik yang memiliki disiplin pada dasarnya berawal dari bagaimana guru memberikan keteladanan agar semua peserta didik memiliki sikap pribadi yang disiplin [33]. Lembaga pendidikan yang memiliki dan menerapkan kedisiplinan akan menghantarkan semua warga sekolah menjadi pribadi yang disiplin.

Ketiga, Tanggung Jawab. Sikap Tanggung jawab merupakan perilaku yang mencerminkan individu yang mampu menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan kemampuannya. Sikap ini adalah salah satu perilaku sosial terdapat dalam konsep akademik kultur di sekolah. Oleh sebab itu peserta didik muslim harus mempunyai sikap tanggung jawab pada pribadinya yang mencerminkan jati diri seorang muslim.

Keempat, Toleransi. Toleransi yang diajarkan dalam konsep akademik kultur adalah sikap yang saling menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan individ atau kelompok dalam tatatanan kehidupan. toleransi merupakan dasar dalam mencapai keharmonisan dalam kehidupan.

Kelima, Gotong Royong / Kerja Sama. Konsep pengembangan akademik kultur siswa minoritas muslim SMA Negeri 2 Sipora yaitu adanya sikap tolong menolong antar peserta didik. Sikap semnagat kerja sama

merupakan sikap kebersamaan dan kekeluargaan untuk tujuan Bersama bukan individu. Peserta didik muslim pada SMA Negeri 2 Sipora mempunyai sikap semangat gotong royong dimana pun berada.

Keenam, Sikap Santun. SMA Negeri 2 Sipora mengajarkan peserta didiknya agar mempunyai dan menjalankan sikap santun baik kepada teman sejawat, guru serta orang tua tanpa memandang suku agama dan ras. Sikap santun ini dilakukan peserta didik muslim dengan perkataan yang sopan dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang. Kesantunan siswa muslim dapat dilihat melalui tutur kata serta perbuatannya. Peserta didik senantiasa mengatakan perkataan yang lembut serta sopan, senantiasa menghindari dari menyakiti orang lain. SMA Negeri 2 Sipora dapat disimpulkan bahwa sikap santun dapat dilihat dari dua segi, yaitu santun dalam tutur kata dan perbuatan.

Ketujuh, Percaya Diri. Percaya diri (self Confident) yakni perilaku seorang yang sanggup beraktivitas sesuai apa yang ada pada dirinya berupa potensinya, positif thinking, mempunyai sifat mandiri serta punya keterampilan untuk mempunyai suatu yang di impikan. Berlandaskan wawancara dengan kepala sekolah, ia menuturkan siswa SMA Negeri 2 Sipora percaya pada kemahiran dalam menerapkan setiap tugas dari gurunya. Sikap percaya diri peserta didik muslim minoritas tersebut dinilai selaku perilaku yang positif ada kemahiran guna memajukan kemampuannya terhadap kawasan maupun situasi yang sudah dihadapinya. berupa kemahiran jadi Imam sholat fardu maupun sholat sunnat, membaca Al-Quran serta tidak merasa minder dalam menjalankan kewajibannya sebagai muslim walaupun hidup ditengah-tengah mayoritas non muslim.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan data yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan penelitin dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, pembinaan nilai spritual peserta didik muslim di lingkungan pendidikan minoritas muslim dilaksanakan dengan menanamkan kepada peserta didik untuk senantiasa mengimplementasikan ajaran Islam dalam keseharian, baik itu yang berupa kewajiban maupun ibadah yang sunnah, seperti shalat dhuha, tadarus al-quran. Sementara untuk menanamkan nilai sosial Islam kepada peserta didik di lembaga pendidikan lingkungan minoritas muslim dilakukan dengan penguatan peserta didik untuk selalu bersikap jujur, disiplin serta toleran.

Pembinaan yang demikian sebagaimana dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sipora dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap istiqamah atau teguh pendirian dalam keyakinan yang dianutnya. Peserta didik Muslim di lingkungan minoritas Muslim memiliki sikap yang toleran terhadap peserta didik non muslim, begitu juga sebaliknya, peserta didik non muslim di SMA Negeri 2 Sipora memiliki sikap toleran kepada peserta didik muslim, hal ini terwujud dari sikap toleransi yang telah dipahami dan diamalkan semua masyarakat di SMA Negeri 2 Sipora.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang dengan senang hati memberikan arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir secara tepat waktu. Kepala SMA Negeri 2 dan Guru pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Sipora yang telah memberikan informasi kepada peneliti sebagai data penelitian. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang senantiasa memberikan support untuk dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sahin, "Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education," *Religions*, vol. 9, no. 11, 2018, doi: 10.3390/rel9110335.
- [2] Nurochim, E. Mujahidin, D. Purwoko, H. Asy'Ari, and Muksin, "Development on educational management and cultural integration of pesantren based school in Indonesia context," *Elem. Educ. Online*, vol. 19, no. 4, pp. 104–114, 2020, doi: 10.17051/ilkonline.2020.04.111.
- [3] N. F. Mohd Rezaly, H. Ahmad, and N. H. Che Md Ghazali, "The Influence of Personality and School Environment on Students' Moral: a Review on International School Using Convergence Theory," *Int. J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 6, no. 42, pp. 421–431, 2021, doi:

- 10.35631/ijepc.642033.
- [4] K. Kumari, "Role of Personality Development in Environmental Awareness in youth," *IOSR J. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 25, no. 10, pp. 1–6, 2020, doi: 10.9790/0837-2510010106.
 - [5] R. Zidny and I. Eilks, "Indigenous Knowledge as a Socio-Cultural Context Of Science to Promote Transformative Education for Sustainable Development: Insights into a Case Study on The Baduy Community (Indonesia)," *Build. Bridg. across Discip. Transform. Educ. a Sustain. Futur.*, no. October, pp. 249–256, 2018.
 - [6] M. Amin, M. Ritonga, and W. Nasrul, "Islamic Education: As a Character Building Effort," *Al-Misbah (Jurnal Islam. Stud.)*, vol. 9, no. 1, pp. 44–54, 2021, doi: 10.26555/al-misbah.v9i1.2225.
 - [7] M. Ritonga, A. Lahmi, Ishaq, V. W. Septiana, and Mahmud, "Religious Extracurricular as a Capital for Character Development of Students in Junior High School," *Psychol. Educ. J.*, vol. 58, no. 1, pp. 682–689, 2021, doi: 10.17762/pae.v58i1.817.
 - [8] F. Y. Raudlotul and S. F. and J. Mohd, "Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 10, pp. 1–18, 2013.
 - [9] M. Huda, "Life Long Education in Islamic Education Perspective," *Int. J. Nusant. Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 40–48, 2019, doi: 10.15575/ijni.v7i1.4006.
 - [10] M. Yusuf, M. Ritonga, and M. Mursal, "Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah," *J. Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1, pp. 49–60, 2020, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3437.
 - [11] B. Zarzycka and P. Zietek, "Spiritual Growth or Decline and Meaning-Making as Mediators of Anxiety and Satisfaction with Life During Religious Struggle," *J. Relig. Health*, vol. 58, no. 4, pp. 1072–1086, 2019, doi: 10.1007/s10943-018-0598-y.
 - [12] A. Marini, "Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson in Indonesia," *PONTE Int. Sci. Res. J.*, vol. 73, no. 5, pp. 177–182, 2017, doi: 10.21506/j.ponte.2017.5.43.
 - [13] A. A. Nasser, S. Trisnamansyah, A. Mudrikah, and Y. Iriantara, "Strengthening Character Education Of Madrasah Students Based On Boarding School (Case Study At MAN Insan CendekiaSerpong, South Tangerang City)," *Int. J. Educ. Res. Soc. Sci.*, no. 87, pp. 653–667, 2022.
 - [14] Azhar, A. Lahmi, A. Rasyid, M. Ritonga, and R. Saputra, "The Role of Parents in Forming Morality Adolescents Puberty in Globalization Era," *Int. J. Futur. Gener. Commun. Netw.*, vol. 13, no. 4, pp. 3991–3996, 2020.
 - [15] A. Muhammad, "School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia," *Qudus Int. J. Islam. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 71–100, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4809>.
 - [16] A. Bayar and H. A. Karaduman, "The Effects of School Culture on Students Academic Achievements," *Shanlax Int. J. Educ.*, vol. 9, no. 3, pp. 99–109, 2021, doi: 10.34293/education.v9i3.3885.
 - [17] J. Nehez and U. Blossing, "Practices in different school cultures and principals' improvement work," *Int. J. Leadersh. Educ.*, vol. 25, no. 2, pp. 310–330, 2022, doi: 10.1080/13603124.2020.1759828.
 - [18] O. Amtu, K. Makulua, J. Matital, and C. M. Pattiruhu, "Improving student learning outcomes through school culture, work motivation and teacher performance," *Int. J. Instr.*, vol. 13, no. 4, pp. 885–902, 2020, doi: 10.29333/iji.2020.13454a.
 - [19] A. Fitri Yunus, S. Sidik, and K. Kamaruddin, "The Concept of Spiritual Education in Surah Ibrahim Verses 35-41 According to Muhammad Quraish Shihab," *Int. J. Contemp. Islam. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–47, 2019, doi: 10.24239/ijcied.vol1.iss1.3.
 - [20] K. Shyan Fam, D. S. Waller, and B. Zafer Erdogan, "The influence of religion on attitudes towards the advertising of controversial products," *Eur. J. Mark.*, vol. 38, no. 5/6, pp. 537–555, 2004, doi: 10.1108/03090560410529204.
 - [21] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook," in *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, 2014, pp. 107–119. doi: 10.7748/ns.30.25.33.s40.
 - [22] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*. Los Angeles: Sage Publications, 1994.
 - [23] C. Walshe, G. Ewing, and J. Griffiths, "Using observation as a data collection method to help understand patient and professional roles and actions in palliative care settings," *Palliat. Med.*, vol. 26, no. 8, pp. 1048–1054, Dec. 2011, doi: 10.1177/0269216311432897.

- [24] C. Hofisi, M. Hofisi, and S. Mago, "Critiquing Interviewing as a Data Collection Method," *Mediterr. J. Soc. Sci. MC SER*, vol. 5, no. 16, pp. 60–64, 2014, doi: 10.5901/mjss.2014.v5n16p60.
- [25] A. J. Onwuegbuzie, W. B. Dickinson, N. L. Leech, and A. G. Zoran, "A Qualitative Framework for Collecting and Analyzing Data in Focus Group Research," *Int. J. Qual. Methods*, vol. 8, no. 3, pp. 1–21, 2009, doi: 10.1177/160940690900800301.
- [26] W. L. Hamilton, R. Ying, and J. Leskovec, "Representation Learning on Graphs: Methods and Applications," pp. 1–23, 2017, [Online]. Available: <http://arxiv.org/abs/1709.05584>
- [27] M. A. Al Haq, N. A. B. Abd. Wahab, H. A. Abd Ghani, and N. H. Ahmad, "Islamic Prayer, Spirituality and Productivity: An Exploratory Conceptual Analysis," *Al-Iqtishad J. Islam. Econ.*, vol. 8, no. 2, pp. 271–286, 2016, doi: 10.15408/aiq.v8i2.3160.
- [28] S. A. Sayeed and A. Prakash, "The Islamic prayer (Salah>Namaaz) and yoga togetherness in mental health," *Indian J. Psychiatry*, vol. 55, no. Suppl 2, pp. S224–S230, Jan. 2013, doi: 10.4103/0019-5545.105537.
- [29] M. Achour, M. R. Mohd Nor, B. Amel, H. M. Bin Seman, and M. Y. Z. MohdYusoff, "Religious Commitment and its Relation to Happiness among Muslim Students: The Educational Level as Moderator," *J. Relig. Health*, vol. 56, no. 5, pp. 1870–1889, 2017, doi: 10.1007/s10943-017-0361-9.
- [30] S. Hawa, S. Syarifah, and M. Muhamad, "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) di SD Negeri 17 Pangkalpinang," *Sustain. J. Kaji. Mutu Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 75–90, 2021, doi: 10.32923/kjmp.v4i2.2162.
- [31] I. Auliya, "Pelatihan Dakwah bil Lisan Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit pada Santri di Pondok Pesantren An-Nadhira Kalibeber," *ARKANA J. Komun. dan Media*, vol. 1, no. 1, pp. 22–33, 2021, doi: <https://doi.org/10.62022/arkana.v1i01.2824>.
- [32] Nurlaili, M. Ritonga, and Mursal, "Muroja'ah sebagai metode menghafal al quran studi pada rumah tahfiz yayasan ar-rahmah nanggalo padang," *Menara Ilmu*, vol. XIV, no. 02, pp. 73–82, 2020.
- [33] K. Khairunnas, M. Ritonga, and A. Lahmi, "Pendidikan Agama Islam sebagai Basic Kedisiplinan: Studi Fenomenologi di SMP Negeri 3 Lembah Melintang Pasaman Barat," *Al-Muaddib J. Ilmu-Ilmu Sos. dan Keislam.*, vol. 6, no. 1, pp. 55–65, 2021, doi: 10.31604/muaddib.v5i1.55-65.